

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

M. Amirul Muminin, Wahyu Hidayat R (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Dian Priastiwi, Herniwati Retno Handayani (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan pendidikan, upah minimum dan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Oqxa Vyedo S.Z, Atik Maratis Suhartini (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *“Peran Ekonomi Kreatif (Subsektor Kuliner, Kriya dan Fesyen) Serta Variabel Lainnya Terhadap Pengangguran”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini

menunjukkan sektor ekonomi kreatif berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah minimum provinsi, indeks pembangunan manusia dan investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran.

Nenny Latifah, Debby C.H Rotinsulu, Richard L.H Tumilaar (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Manado”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

David Albarqi (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *“Kajian Empiris Tentang Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur (Studi Pada 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Yunani Tiya Kasanah, Anifatul Hanim, P. Edi Suswandi (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014”*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan upah minimum berpengaruh negatif signifikan

terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya atau secara aktif sedang berusaha mencari pekerjaan (Sukirno, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja adalah penduduk usia 15 sampai 64 tahun yang benar-benar mau bekerja memproduksi barang dan jasa.

Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja, dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Tujuan pengusaha memproduksi barang dan jasa agar mendapatkan keuntungan. Para pengusaha akan mendapatkan keuntungan apabila barang dan jasa hasil produksinya dapat terjual. Hasil produksi akan semakin ditingkatkan apabila semakin banyak permintaan produk dari pasar. Dengan adanya kenaikan jumlah produksi maka akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 2010).

Asal pengangguran terjadi pada pasar tenaga kerja, karena pasar tenaga kerja merupakan seluruh aktivitas yang terjadi antara pelaku-pelaku yang menawarkan pekerjaan dengan para pencari kerja. Pelaku-pelaku

yang dimaksudkan disini merupakan sekelompok pengusaha, pencari kerja, dan pihak ketiga yang memperantarai antara pengusaha dengan pencari kerja agar dapat saling berhubungan. Pasar tenaga kerja yang kurang efektif dapat menjadi penyebab terjadinya pengangguran. Kurangnya keefektifan pada pasar tenaga kerja ini dapat dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang dinilai memberatkan, misalnya pengaturan tentang upah minimum, aturan pesangon, dan regulasi perlindungan tenaga kerja. Karena tidak semua pemberlakuan regulasi pemerintah bisa di tanggung oleh semua perusahaan (Mankiw, 2007).

Dalam melihat masalah pengangguran berdasarkan jenisnya, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya dan jenis pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2010).

#### 1) Berdasarkan Penyebabnya

- a) Pengangguran Friksional. Pengangguran yang disebabkan karena masih berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Apabila perekonomian suatu negara berkembang pesat, maka jumlah pengangguran semakin rendah karena adanya ketersediaan lapangan pekerjaan yang mencukupi, sehingga sering kali pihak pengusaha yang kesulitan mendapatkan tenaga kerja. Untuk mendapatkan tenaga kerja, seringkali pengusaha menawarkan upah yang menjanjikan. Hal tersebut dapat mendorong para tenaga kerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan memilih pekerjaan baru yang menawarkan upah lebih besar. Dalam proses



mencari kerja baru ini para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur.

- b) Pengangguran Siklikal. Pengangguran yang disebabkan karena adanya peningkatan atau penurunan dalam siklus perekonomian pada saat tingginya permintaan agregat dan menurunnya permintaan agregat. Ketika permintaan agregat lebih tinggi, ini akan mendorong pengusaha menaikkan produksi, sehingga lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya ketika permintaan agregat menurun, ini akan mempengaruhi permintaan terhadap produksinya yang juga ikut mengalami kemerosotan. Sehingga hal ini menyebabkan perusahaan akan mengurangi tenaga kerja atau lebih parahnya akan menutup perusahaannya dan mengakibatkan jumlah pengangguran semakin bertambah.
- c) Pengangguran Struktural. Pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan struktur kegiatan perekonomian. Pada dasarnya tidak secara keseluruhan perusahaan mampu berkembang secara terus menerus, namun sebagian darinya akan mengalami mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dipicu karena beberapa faktor, contohnya seperti biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing dengan perusahaan atau industri lain. Perusahaan yang mengalami penurunan akan berdampak pada menurunnya jumlah produksi, sehingga sebagian tenaga kerja terpaksa diputus kontraknya dan menjadi penganggur.

- d) Pengangguran Teknologi. Pengangguran yang disebabkan karena semakin majunya perkembangan teknologi, sehingga proses produksi tidak lagi membutuhkan tenaga manusia dan digantikan oleh mesin-mesin.

2) Berdasarkan Cirinya

- a) Pengangguran Terbuka. Pengangguran yang disebabkan karena banyaknya jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu.
- b) Pengangguran Tersembunyi. Pengangguran yang disebabkan karena kelebihan tenaga kerja yang digunakan daripada yang sebenarnya diperlukan. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah; besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai.
- c) Pengangguran Bermusim. Pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan cuaca. Seperti ketika musim hujan penyadap karet dan nelayan terpaksa menganggur karena tidak dapat melakukan pekerjaannya.

- d) Setengah Menganggur. Merupakan mereka yang bekerja dengan waktu jauh lebih rendah dari waktu kerja yang normal. Pekerja ini mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam dalam sehari.

Salah satu aspek terpenting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat penghasilannya. Penghasilan masyarakat akan mencapai maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Adanya pengangguran dapat menurunkan penghasilan masyarakat, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesejahteraan yang hendak dicapai. Dilihat dari sudut pandang individu, pengangguran dapat menyebabkan permasalahan ekonomi dan sosial. Tidak adanya sumber penghasilan menyebabkan pengangguran harus meminimalisir pengeluaran konsumsinya. Selain itu juga dapat mengganggu tingkat kesehatan keluarganya. Apabila seseorang menjadi pengangguran dalam jangka yang lama akan berdampak negatif pada psikologis individu itu sendiri dan keluarganya. Apabila keadaan penganggur pada suatu negara semakin buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2010).

## **2. Jumlah Penduduk**

Badan Pusat Statistik Indonesia mendefinisikan, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi disisi lain akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua kelompok umur. Selain itu, migrasi (perpindahan penduduk) juga berperan dalam mempengaruhi jumlah penduduk. Imigran (pendatang) akan menambah jumlah penduduk dan emigran (penduduk yang keluar) akan mengurangi jumlah penduduk suatu negara.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, meliputi fertilitas, mortalitas dan migrasi. Selisih antara fertilitas dan mortalitas disebut perubahan reproduktif atau pertumbuhan ilmiah. Selisih antara migrasi masuk dan keluar disebut migrasi neto. Jadi pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah dan migrasi neto (Tim Penulis Lembaga Demografi UI, 2010).

Penduduk merupakan unsur penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan dalam negeri yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan. Salah satu faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu bangsa adalah manusia, dikarenakan sumber daya alam tidak akan memiliki nilai apabila sumber daya manusia tidak pandai untuk memanfaatkannya. Selain itu untuk memajukan produksi dan pengembangan kegiatan ekonomi, penduduk memiliki kedudukan yang penting untuk menyediakan tenaga ahli yang dapat menciptakan kegiatan ekonomi (Adam Smith dalam Mulyadi, 2017).



Pertumbuhan penduduk akan cenderung lebih cepat berkembang dari pada bahan makanan. Jumlah penduduk akan cenderung meningkat secara geometri (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup akan meningkat secara aritmatik (deret hitung). Maka Malthus meramalkan bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa manusia, karena itu cara untuk menghindari malapetaka adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk (Malthus dalam Mulyadi, 2017).

### **3. Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka**

Secara umum pengertian jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah. Negara-negara yang berpenduduk sangat padat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering mengalami masalah dalam hal penyerapan tenaga kerja (Sumarsono, 2009). Pada masyarakat modern semakin tingginya pertumbuhan jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan kerja yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan, dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur (Malthus dalam Priastiwi, 2019).

### **4. Indeks Pembangunan Manusia**

Mengutip dari HDR pertama tahun 1990, pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantaranya banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah memiliki umur panjang dan hidup sehat, mendapatkan pendidikan yang layak, memiliki akses atas sumber daya yang diperlukan

untuk kehidupannya. Indeks pembangunan manusia yaitu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berasaskan beberapa aspek dasar kualitas hidup yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Saputra, 2011 dalam Arizal, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia sebagai ukuran kualitas hidup IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Dalam mengukur keberhasilan umur panjang dan hidup sehat digunakan indikator angka harapan hidup saat lahir, sedangkan untuk mengukur keberhasilan pengetahuan digunakan indikator harapan lama sekolah. Dan keberhasilan standar hidup layak diukur melalui kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita (PNB perkapita).

Indeks pembangunan manusia diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1990 melalui publikasi secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). UNDP telah beberapa kali melakukan revisi metode perhitungan IPM. Revisi paling banyak dilakukan pada tahun 2010. UNDP menyebut perubahan yang dilakukan pada perhitungan IPM sebagai era baru pembangunan manusia. Serangkaian perubahan yang dilakukan UNDP bertujuan agar dapat membuat suatu indeks komposit yang cukup relevan dalam mengukur pembangunan manusia. UNDP memperkenalkan dua indikator baru yang sekaligus menggantikan dua indikator lama pada perhitungan IPM. Pertama indikator angka melek huruf diubah menjadi angka harapan lama sekolah, kedua Produk

Domestik Bruto (PDB) per kapita diubah menjadi Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain indikator baru, UNDP melakukan perubahan pada cara perhitungannya, yaitu menggunakan perhitungan rata-rata geometrik untuk menggantikan perhitungan rata-rata aritmatik.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam (Mahroji, 2019), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 - 100 dengan kategori sebagai berikut :

- a. IPM lebih dari 80,0 : Tinggi
- b. IPM antara 66,0 - 79,9 : Menengah atas
- c. IPM antara 50,0 - 65,9 : Menengah bawah
- d. IPM kurang dari 50,0 : Rendah

#### **5. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Terbuka**

Teori pertumbuhan baru (dalam Mahroji, 2019) menekankan pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia yang tercermin dalam tingkat kesehatan, pendidikan dan daya beli masyarakat. Semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak akan berdampak terhadap berkurangnya tingkat pengangguran.

Menurut Teori Keynes (dalam Mahroji, 2019) bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang menunjukkan peningkatan dalam permintaan agregat dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Apabila permintaan agregat rendah maka perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja, sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi.

Menurut Hukum Okun (dalam Mahroji, 2019) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang terserap dalam pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

## **6. Upah Minimum**

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2003). International Labour Organisation (ILO) menjelaskan, upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang meliputi upah pokok tanpa tunjangan dan upah pokok termasuk



tunjangan tetap. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, upah minimum terdiri berdasarkan upah minimum provinsi dan upah minimum kabupaten/kota.

Upah minimum provinsi adalah upah minimum di satu provinsi yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota. Keputusan mengenai penetapan upah minimum di tingkat provinsi harus telah dibuat 60 hari sebelum ketentuan mengenai upah minimum ini berlaku efektif. Sedangkan untuk upah minimum kabupaten/kota merupakan upah minimum yang diberlakukan di kabupaten/kota. Upah minimum tingkat kabupaten/kota penetapannya tidak boleh lebih rendah dari upah minimum yang ditetapkan oleh tingkat provinsi. Keputusan mengenai upah minimum di tingkat kabupaten/kota harus sudah dilakukan 40 hari sebelum ketentuan mengenai upah minimum ini berlaku efektif. Standar upah minimum akan berlaku efektif setiap tanggal 1 januari dan ditetapkan setiap satu tahun sekali oleh gubernur.

Upah minimum ditetapkan oleh gubernur sebagai kepala daerah dengan mempertimbangkan rekomendasi hasil survei yang dilakukan oleh Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari perwakilan buruh, pengusaha, akademisi, dan pemerintah. Untuk menentukan upah minimum Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengeluarkan Surat Keputusan Menteri mengenai ukuran Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berdasarkan nilai KHL tersebut, gubernur menetapkan upah minimum yang besarnya bisa lebih besar atau sama dengan KHL.

Meskipun upah minimum ditentukan bersama-sama antara pengusaha dan buruh, dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan ketidakpuasan baik dari pihak buruh ataupun pihak pengusaha. Buruh ingin upah minimum meningkat tinggi, sedangkan pengusaha, terutama pengusaha kecil, keberatan dengan kenaikan upah yang tinggi.

Meningkatnya upah minimum yang cepat ini disebabkan oleh adanya kebijakan otonomi daerah yang mulai berlaku 1 Januari 2001 yang memberi kewenangan daerah untuk menetapkan sendiri upah minimum. Dengan adanya kebijakan ini, wewenang untuk menetapkan tingkat upah minimum dialihkan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Terdapat tanda-tanda awal bahwa pengalihan wewenang ini mungkin akan semakin meningkatkan kenaikan upah minimum di beberapa daerah (SMERU, 2001). Namun, terlepas dari itu semua, tujuan dari penetapan upah minimum pada hakekatnya adalah untuk melindungi buruh dari eksploitasi pengusaha karena dibayar sangat rendah, sehingga tidak mampu membiayai kehidupannya (Tim Penulis Lembaga Demografi FEB-UI, 2016).

Dalam pasar tenaga kerja, permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu (pemberi kerja). Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan, diasumsikan

apabila upah naik maka semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja, diasumsikan apabila permintaan hasil produksi meningkat, produsen cenderung untuk menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Penawaran tenaga kerja (pencari kerja) dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Maka, keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang akan semakin tinggi pula konsumsi waktu yang dibutuhkan untuk *leisure* atau kegiatan lain yang sifatnya konsumtif.

Titik temu (*equilibrium*) antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi apabila pada tingkat upah tertentu menerima pekerjaan yang ditawarkan kepadanya, dan dilain pihak pada tingkat upah tertentu pula pengusaha bersedia memperkerjakan tenaga kerja tersebut.

Jadi pada titik *equilibrium* kedua belah pihak (pencari kerja dan pemberi kerja) akan mempunyai nilai kepuasan yang sama. Dan pada tingkat upah tertentu banyaknya tenaga kerja yang ditawarkan maupun yang diminta adalah seimbang.

Titik *equilibrium* ini akan bergeser dan tidak seimbang lagi apabila terjadi gangguan-gangguan di pasar kerja. Tetapi biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk dengan sendirinya *equilibrium* yang baru (Sumarsono, 2003).

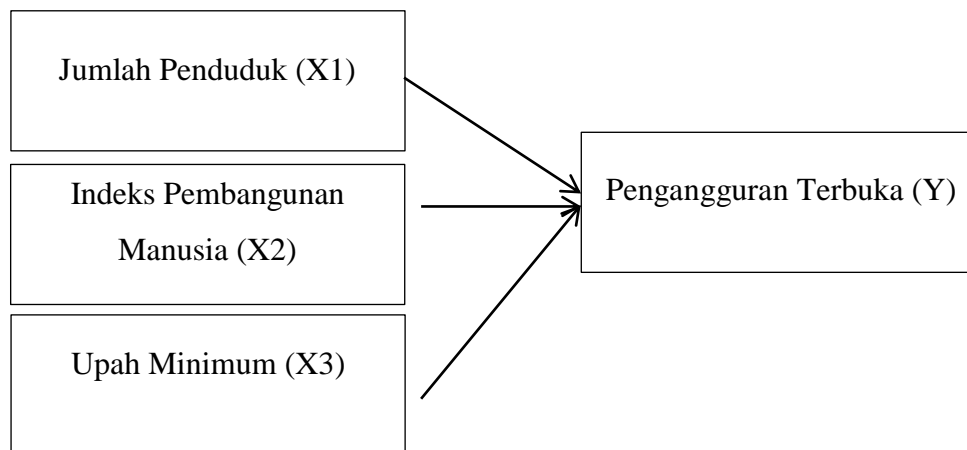
## 7. Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila upah naik akan meningkatkan pula biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Keadaan ini akan meningkatkan jumlah pengangguran. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect* (Sumarsono, 2003).

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Hal ini ditujukan agar peneliti dapat menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2010-2019**

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya harus di uji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran yang diperkuat dengan tinjauan teoritis dan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2010-2019.
3. Diduga upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2010-2019.